



Analisis Peran Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI

Hanim Mukhtiyani Mahmudah^{1,*}, Fuad Abdullah², Muhammad Fashihulisan¹, Erik Aditia Ismaya¹

¹Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

²SD Negeri Sidoarum, Sleman, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 22 Juni 2026

Revision: 20 Juli 2026

Accepted: 25 Juli 2026

Published: 30 Juli 2026

Keywords

Pendidikan Multikultural; Nilai Toleransi; Pembelajaran IPS; Siswa kelas VI; Model Miles dan Huberman

Correspondence

E-mail: abdullahfuad807@gmail.com*

A B S T R A K

Keberagaman latar belakang siswa di lingkungan sekolah berpotensi menimbulkan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan dan sikap intoleransi apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan nilai penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa kelas VI melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri Karang Sari 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 27 siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui materi keberagaman, kegiatan diskusi kelompok, serta pembiasaan kerja sama tanpa membedakan latar belakang siswa. Implementasi tersebut berperan dalam menumbuhkan nilai toleransi yang ditunjukkan melalui sikap menghargai pendapat teman, bekerja sama, saling membantu, dan menghormati keberagaman di lingkungan kelas. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi siswa melalui pembelajaran IPS yang kontekstual dan interaktif.

Abstract

The diversity of students' backgrounds in the school environment may potentially lead to a lack of understanding of differences and intolerant attitudes if it is not accompanied by education that instills values of respect for diversity. This study aims to analyze the role of multicultural education in fostering tolerance values among sixth-grade students through Social Studies (IPS) learning at SD Negeri Karang Sari 01. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research participants consisted of 27 sixth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that multicultural education was integrated into Social Studies learning through diversity-related materials, group discussions, and cooperative activities without differentiating students' backgrounds. This implementation contributed to fostering students' tolerance, as reflected in their ability to respect their peers' opinions, cooperate, help one another, and appreciate diversity in the classroom environment. Therefore, multicultural education plays an important role in developing students' tolerance character through contextual and interactive Social Studies learning.





1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi dalam konteks pendidikan juga memerlukan pengelolaan yang tepat agar perbedaan tidak berkembang menjadi prasangka, diskriminasi, maupun intoleransi. Pendidikan multikultural diperlukan untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan serta membangun kemampuan berinteraksi secara positif dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Barokah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar diarahkan untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnisitas serta membangun keharmonisan antarkelompok. Temuan Atmaja (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial, terutama empati, komunikasi, dan kolaborasi.

Urgensi pendidikan multikultural semakin kuat karena interaksi sosial peserta didik tidak berlangsung dalam lingkungan yang *homogen*. Sekolah menjadi ruang sosial tempat peserta didik berhadapan dengan perbedaan karakter, kebiasaan, pendapat, dan latar belakang sosial maupun budaya. Dalam kondisi tersebut, toleransi tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang keberagaman, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku menghargai pendapat, bekerja sama, menerima perbedaan, dan menghindari perlakuan diskriminatif. Penelitian Elfikasari dan Elfikasari (2025) menunjukkan bahwa penguatan multikulturalisme dan toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial yang heterogen, serta integrasi nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan multikultural karena materi dan aktivitas pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan masyarakat, keberagaman, interaksi sosial, dan kehidupan bersama. IPS tidak hanya dapat digunakan untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai fenomena sosial, tetapi juga menjadi ruang untuk mempraktikkan nilai toleransi melalui diskusi, kerja kelompok, pertukaran pendapat, dan interaksi dengan teman yang memiliki perbedaan. Penelitian Halimah *et al.* (2021), misalnya, secara khusus mengkaji peran pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai bagian dari pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap toleran.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural memiliki hubungan dengan perkembangan sikap toleransi peserta didik. Barokah *et al.* (2024) menempatkan pendidikan multikultural sebagai strategi pembentukan karakter toleransi pada siswa sekolah dasar, sedangkan Fadlayani *et al.* (2026) menemukan adanya hubungan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Penelitian Celina *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dan signifikan dengan sikap berkebinekaan global pada siswa sekolah dasar, yang memperlihatkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi secara sehat berkaitan dengan berkembangnya sikap inklusif terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih memperlihatkan beberapa ruang yang dapat dikembangkan. Atmaja (2024) membahas pendidikan multikultural terutama dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial secara umum, sedangkan Barokah *et al.* (2024) berfokus pada strategi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi. Penelitian Halimah *et al.*

(2021) telah menghubungkan pendidikan multikultural dengan pembelajaran IPS, tetapi subjek penelitiannya adalah siswa kelas V. Sementara itu, penelitian Fadlayani *et al.* (2026) mengkaji hubungan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar, tetapi tidak secara khusus menelaah bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan dalam pembelajaran IPS pada tingkat akhir sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian mengenai bagaimana pendidikan multikultural berperan dalam menumbuhkan nilai toleransi melalui pembelajaran IPS, khususnya pada siswa kelas VI sekolah dasar.

Pemilihan kelas VI dalam penelitian ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi didasarkan pada karakteristik perkembangan peserta didik pada masa akhir sekolah dasar. Secara kognitif, siswa kelas VI umumnya berada pada tahap operasional konkret akhir dan mulai memasuki transisi menuju kemampuan berpikir formal. Pada tahap operasional konkret, anak telah mampu menggunakan penalaran logis terhadap situasi nyata, memahami sudut pandang yang berbeda, dan melakukan desentrisasi, meskipun kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis belum sepenuhnya berkembang. Memasuki sekitar usia 11 tahun, sebagian anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir formal yang memungkinkan mereka mempertimbangkan gagasan yang lebih abstrak, hubungan sebab-akibat, serta kemungkinan dari suatu situasi. Perkembangan tersebut relevan dengan pembelajaran mengenai toleransi karena siswa mulai lebih mampu memahami bahwa suatu peristiwa sosial dapat dilihat dari perspektif yang berbeda dan bahwa perbedaan pendapat tidak selalu berarti adanya pertentangan.

Selain perkembangan kognitif, masa akhir sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan sosial peserta didik. Hubungan dengan teman sebaya semakin memiliki arti dalam pembentukan pengalaman sosial anak. Interaksi dalam kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami norma sosial, mengembangkan keterampilan berinteraksi, mengendalikan perilaku, serta membangun pemahaman mengenai dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Kajian mengenai hubungan teman sebaya menunjukkan bahwa pengalaman dalam kelompok teman sebaya menjadi semakin penting pada masa kanak-kanak pertengahan dan berperan dalam perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, kelas VI menjadi konteks yang strategis untuk mengamati bagaimana nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi nyata antarsiswa.

Pemilihan kelas VI juga memberikan posisi yang berbeda dibandingkan penelitian pada kelas rendah. Pada kelas rendah, peserta didik masih membutuhkan pengalaman yang lebih konkret, pembiasaan, dan pendampingan yang intensif dalam memahami aturan serta perilaku sosial. Sementara itu, siswa kelas VI telah memiliki pengalaman interaksi sosial dan pengalaman belajar yang lebih panjang di sekolah sehingga memiliki konteks yang lebih kaya untuk merefleksikan perbedaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menghadapi perbedaan dalam kelompok. Dengan demikian, penelitian pada kelas VI memungkinkan peneliti mengamati pendidikan multikultural bukan hanya sebagai proses pengenalan keberagaman, tetapi sebagai proses pembentukan dan penguatan toleransi melalui pengalaman sosial yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VI di SD Negeri Karangsari 01. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, bagaimana nilai toleransi tampak dalam perilaku siswa, serta bagaimana kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman sosial yang mendukung tumbuhnya sikap menghargai perbedaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai hubungan antara pendidikan multikultural, pembelajaran IPS, dan pembentukan toleransi pada peserta didik sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya

berorientasi pada penguasaan materi sosial, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai toleransi dalam kehidupan sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Creswell, 2017; Ulfatin, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa kelas VI di SD Negeri Karangsari 01. Subjek penelitian terdiri atas 27 siswa kelas VI dan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung oleh pedoman observasi, wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi memuat beberapa aspek utama, yaitu (1) pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS, meliputi penyampaian materi keberagaman, kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, dan pemberian contoh sikap menghargai perbedaan; serta (2) perilaku toleransi siswa, meliputi menghargai pendapat teman, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, saling membantu, menghormati perbedaan, dan berinteraksi tanpa diskriminasi. Aspek-aspek tersebut diamati selama proses pembelajaran IPS dan interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari guru dan siswa. Kisi-kisi wawancara dengan guru mencakup pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS, cara guru menanamkan nilai toleransi, bentuk kegiatan yang digunakan untuk mengenalkan keberagaman, serta perubahan perilaku toleransi siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa mencakup pengalaman mengikuti pembelajaran IPS, pemahaman terhadap keberagaman, pengalaman bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, serta sikap siswa dalam menghargai pendapat dan perbedaan teman. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan pembelajaran, kegiatan diskusi dan kerja sama siswa, dokumen sekolah, serta data pendukung lainnya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kegiatan yang sama. Sebagai contoh, informasi guru mengenai siswa yang menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung selama diskusi kelompok dan diperkuat melalui dokumentasi kegiatan (Miles *et al.*, 2014). Data dinyatakan kredibel apabila informasi dari sumber dan teknik yang berbeda menunjukkan kesesuaian. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan pengecekan kembali melalui wawancara dan pengamatan lanjutan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pendidikan multikultural dan nilai toleransi siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti menemukan pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang telah diperoleh dan diverifikasi melalui proses triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendidikan multikultural telah diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas VI melalui penyampaian materi tentang keberagaman suku, budaya, agama, dan adat istiadat di Indonesia. Guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, serta pemberian contoh sikap menghargai perbedaan. Selain itu, siswa dibiasakan untuk bekerja sama dengan seluruh teman tanpa membedakan latar belakang yang dimiliki. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang positif.

Temuan penelitian diperkuat oleh data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan observasi terhadap perilaku siswa selama pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa nilai pendidikan multikultural tidak diberikan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam materi IPS yang berkaitan dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Guru menyampaikan bahwa: "Saya mengajarkan keberagaman budaya melalui diskusi kelompok. Anak-anak saya kelompokkan dengan teman yang berbeda". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS digunakan sebagai ruang untuk mengenalkan keberagaman sekaligus membiasakan siswa menghargai perbedaan.

Salah satu materi IPS yang diintegrasikan adalah materi keragaman budaya Indonesia. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengenal berbagai bentuk keragaman budaya, seperti perbedaan suku, adat istiadat, bahasa daerah, dan budaya antardaerah. Guru tidak hanya menjelaskan keberagaman secara konseptual, tetapi mengaitkannya dengan kondisi siswa yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesadaran siswa terhadap keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Banks (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Atmaja (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam.

3.2. Nilai Toleransi Siswa Kelas VI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI telah memperlihatkan sikap toleransi dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Sikap tersebut ditunjukkan melalui perilaku menghargai pendapat teman saat diskusi, bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika mengalami kesulitan belajar, serta menghormati perbedaan karakter yang dimiliki teman. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik tanpa menunjukkan perilaku diskriminatif terhadap teman lainnya.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural tampak pada perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok yang tidak dibatasi berdasarkan kedekatan pertemanan dan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda. Beberapa siswa terlihat memberikan kesempatan kepada temannya untuk menyampaikan pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menerima hasil pemikiran kelompok meskipun terdapat perbedaan pendapat. Temuan tersebut memperlihatkan

bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami melalui materi IPS, tetapi mulai ditunjukkan melalui perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Perilaku Siswa yang Diamati Selama Pembelajaran IPS

No.	Aspek yang Diamati	Perilaku Siswa yang Teramati
1	Menghargai pendapat	Siswa memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok.
2	Kerja sama	Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok tanpa membedakan teman berdasarkan latar belakang.
3	Membantu teman	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan tugas.
4	Menghargai perbedaan	Siswa menerima pendapat yang berbeda dan tidak menunjukkan perilaku mengejek atau merendahkan teman.
5	Interaksi sosial	Siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota kelompok secara positif selama pembelajaran.

Data observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS berlangsung melalui pengalaman belajar yang konkret. Integrasi materi keragaman budaya memberikan konteks kepada siswa untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial. Sementara itu, kegiatan diskusi dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sikap toleransi secara langsung melalui kegiatan menghargai pendapat, bekerja sama, dan menerima perbedaan.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang dalam diri siswa melalui pengalaman belajar yang mereka peroleh di sekolah. Toleransi merupakan sikap menghormati dan menerima keberagaman yang ada dalam kehidupan sosial. Pembiasaan interaksi positif dalam pembelajaran IPS memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural mampu membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan (Kusdiani & Tirtoni, 2025; Nissa & Hanif, 2026; Nurmansyah & Muttaqin, 2024). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keberagaman berkorelasi positif dengan berkembangnya sikap toleransi peserta didik (Mukhooyaroh, 2019; Putri *et al.*, 2024; Rohmah & Supriyadi, 2024).

3.3. Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil observasi, pendidikan multikultural berperan dalam menumbuhkan nilai toleransi siswa melalui pemberian pemahaman tentang keberagaman, pembiasaan sikap saling menghargai, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif sebagaimana dalam tabel 1. Melalui pembelajaran IPS, siswa memperoleh wawasan mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok dan diskusi turut melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat serta menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Peran pendidikan multikultural tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pandangan yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural berorientasi pada pengembangan sikap inklusif, penghormatan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial (Elfikasari & Suardi, 2025; Halimah, 2021; Mukhooyaroh, 2019; Nieto, 2017; Rohmah & Supriyadi, 2024). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda (Angelita *et al.*, 2025; Elfikasari & Suardi, 2025; Halimah & others, 2025; Sulaiman, 2016). Dengan demikian, pendidikan multikultural

dalam pembelajaran IPS terbukti memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa kelas VI SD Negeri Karangsari 01.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik, tetapi juga menjadi konteks pembelajaran untuk membangun kemampuan hidup bersama dalam lingkungan yang berbeda. Integrasi nilai multikultural dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami perbedaan sekaligus mengembangkan pola interaksi yang lebih terbuka, kooperatif, dan saling menghargai. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan toleransi berlangsung melalui keterkaitan antara pemahaman terhadap keberagaman, pengalaman berinteraksi dengan teman, dan pembiasaan perilaku positif selama pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan sosial dengan pengalaman nyata siswa, sehingga nilai toleransi tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berkembang menjadi bagian dari perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

References

- A. Elfikasari, & Suardi. (2026). Analisis Praktik, Tantangan, dan Strategi Penguatan Multikulturalisme dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 118 -131. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10834>
- Angelita, S., Anabel, J., Tiofanny, J., & Tasdin, W. (2025). Psikoedukasi Komunikasi Terapeutik sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pendamping Warga Binaan Sosial. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 4(2), 94-100. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v4i2.70>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education (6th ed.)*. Pearson.
- Barokah, A., & others. (2024). Strategi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi pada siswa sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13914-13922. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14739>
- Celina, A., Imaningtyas, & Utami, N. C. M. (2025). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Berkebhinekaan Global Siswa Kelas V SD dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24955>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (4th ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Fadlayani, & others. (2026). Hubungan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47056>
- Halimah, & others. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai toleransi. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi*, 2(1). <https://doi.org/10.71200/jkit.v2i1.66>
- Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran PAI (Studi pada Siswa Kelas X di SMAN 2 Pasuruan Jawa Timur). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 342-362. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>
- Kusdiani, S. D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikultural Budaya Nusantara Siswa SD. *Educatio*, 20(1), 86-98. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.29868>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

- Mukhoyyaroh. (2019). Nilai-Nilai Humanisme Dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat. *In Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*. Lembaga Kajian Keagamaan Universitas Pamulang.
- Nieto, S. (2017). *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives*. Routledge.
- Nissa, A. H., & Hanif, M. (2026). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(4). <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10334>
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92–101. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.536>
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 143–155. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.504>
- Rohmah, N. L., & Supriyadi, S. (2024). Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 228–238. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6068>
- Sulaiman. (2016). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah. *Ar-Raniry*, 1(1), 91–98. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/945/757>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative.